

Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel *Mimi lan Mintuna* Karya Remy Sylado

Sara Laras Wati^{1*}, Harjito², Ika Septiana³

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Indonesia¹²³⁴

*Email Korespondensi: saralaraswati23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 10-Juli-2026

Received 15-Juli-2026

Published 16-Juli-2026

Keywords:

Feminist Literacy Criticism;
Violence Against Women;
Human Trafficking;
Gender Based Violence;
Mimi lan Mintuna.

Kata Kunci:

Kritik Sastra Feminis;
Kekerasan terhadap
Perempuan;
Perdagangan Manusia;
Kekerasan Berbasis Gender;
Mimi lan Mintuna

ABSTRACT

Human trafficking is one of the most severe forms of gender-based violence, exposing women to physical, psychological, sexual, and economic abuse. Literary works often portray these realities while criticizing social injustice against women. This study aims to analyze the forms of violence experienced by the female protagonist, Indayati Sri Utamawati, in *Mimi lan Mintuna* by Remy Sylado. A qualitative descriptive approach with feminist literary criticism was employed. The primary data source was the novel, while data were collected through close reading, note-taking, and documentation. Data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, with theoretical triangulation ensuring validity. The findings reveal that Indayati experiences interconnected forms of violence throughout the narrative. Physical violence includes assault and confinement; psychological violence involves intimidation, manipulation, threats, and humiliation; sexual violence includes forced nudity, sexual exploitation, pornography, and prostitution; while economic violence appears through labor exploitation, commodification of the female body, deprivation of economic autonomy, and appropriation of the victim's labor. These findings demonstrate how patriarchal power relations and human trafficking systematically deprive women of dignity, autonomy, and fundamental human rights.

ABSTRAK

Perdagangan manusia merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender yang menempatkan perempuan pada berbagai bentuk kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Karya sastra kerap merepresentasikan realitas tersebut sekaligus menjadi kritik terhadap ketidakadilan yang dialami perempuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh utama perempuan, Indayati Sri Utamawati, dalam novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif kritik sastra feminis. Data diperoleh melalui teknik membaca cermat, pencatatan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan

model analisis data interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indayati mengalami kekerasan fisik berupa pemukulan dan penyekapan; kekerasan psikologis berupa intimidasi, manipulasi, ancaman, dan penghinaan; kekerasan seksual berupa pemaksaan telanjang, eksploitasi seksual, pornografi, dan pelacuran; serta kekerasan ekonomi berupa eksploitasi tenaga kerja, komodifikasi tubuh perempuan, perampasan kemandirian ekonomi, dan penguasaan hasil kerja korban. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi kuasa patriarkal dan perdagangan manusia secara sistematis merampas martabat, otonomi, dan hak-hak asasi perempuan.

PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu persoalan sosial yang hingga kini masih menjadi perhatian dunia karena berdampak luas terhadap kualitas hidup, kesehatan, serta pemenuhan hak asasi manusia. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi. Di Indonesia, kondisi tersebut juga masih menjadi persoalan serius. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2024) menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan masih berada pada angka yang tinggi dan terjadi hampir di seluruh ranah kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, ruang publik, maupun media digital. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan sekadar persoalan individual, tetapi merupakan persoalan sosial yang berkaitan erat dengan ketimpangan relasi gender, budaya patriarki, dan struktur kekuasaan yang tidak seimbang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sardinha et al. (2022), García-Moreno dan Amin (2023), Kaur dan Garg (2021), serta Hamdy dan Hudri (2022) yang menegaskan bahwa budaya patriarki, norma sosial, dan relasi kuasa merupakan faktor utama yang menyebabkan perempuan lebih rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan.

Berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam realitas kehidupan, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra. Sebagai representasi kehidupan sosial, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan kritik terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, pengarang merepresentasikan pengalaman perempuan yang menghadapi diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, eksploitasi, hingga berbagai bentuk kekerasan. Oleh karena itu, karya sastra menjadi sumber yang penting untuk memahami bagaimana konstruksi sosial mengenai perempuan dibangun, dipertahankan, maupun dikritisi melalui narasi sastra.

Kajian mengenai kekerasan terhadap perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Furqon dan Santi (2023) menemukan bahwa novel *Heartbreak Motel* merepresentasikan kekerasan domestik dalam bentuk kekerasan fisik, psikologis, dan relasi kuasa yang menempatkan perempuan sebagai korban. Munggarani et al. (2025) mengungkapkan bahwa novel *Tiga dalam Kayu* menampilkan kekerasan gender yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Penelitian Tanjung dan Hayati (2025) menunjukkan bahwa dominasi patriarki dalam novel *Gadis Pantai*

melahirkan berbagai bentuk subordinasi terhadap tokoh perempuan. Muslimat dan Tamin (2025) mengidentifikasi kekerasan simbolik dan praktik opresi terhadap perempuan dalam novel *Tempurung*, sedangkan Arina et al. (2025) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Rumah untuk Alie* mengalami berbagai bentuk kekerasan yang menghambat kebebasan eksistensialnya. Hasil penelitian Adhilla dan Tutrianto (2025), Wicaksono et al. (2022), Feri dan Khoshimov (2023), Safira dan Suseno (2025), serta Ekasiswanto (2025) juga memperlihatkan bahwa karya sastra Indonesia secara konsisten merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan sebagai konsekuensi dari budaya patriarki dan ketimpangan relasi gender.

Meskipun demikian, hasil telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai kekerasan terhadap perempuan masih didominasi oleh novel-novel Indonesia kontemporer yang bertema feminisme atau kekerasan domestik. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado masih sangat terbatas. Penelitian mengenai novel tersebut umumnya membahas aspek sejarah, sosial budaya, penggunaan bahasa, maupun karakterisasi tokoh, sedangkan analisis yang secara sistematis mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan berdasarkan kategori kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi untuk memperkaya kajian sastra feminis, khususnya mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam sastra Indonesia.

Novel *Mimi lan Mintuna* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi relasi sosial yang tidak setara. Melalui tokoh Indayati Sri Utamawati dan tokoh perempuan lainnya, Remy Sylado menggambarkan berbagai bentuk kekerasan yang tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, seksual, dan ekonomi. Representasi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak berdiri sebagai peristiwa individual, melainkan merupakan bagian dari struktur sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan perempuan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado berdasarkan klasifikasi kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis yang secara komprehensif mengidentifikasi keempat bentuk kekerasan tersebut dalam satu kerangka kajian sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Mimi lan Mintuna*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian sastra feminis di Indonesia serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman hubungan antara karya sastra dan realitas sosial mengenai kekerasan berbasis gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado. Pendekatan yang digunakan adalah kritik sastra feminis yang memandang karya sastra sebagai representasi pengalaman perempuan sekaligus sebagai media untuk mengungkap relasi kuasa, ketidakadilan gender, dan berbagai bentuk kekerasan yang dialami perempuan. Melalui

pendekatan tersebut, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi serta menginterpretasikan representasi kekerasan terhadap tokoh perempuan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Sumber data penelitian berupa novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, maupun peristiwa yang menunjukkan adanya tindakan kekerasan terhadap tokoh perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada empat bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memahami alur cerita, karakter tokoh, dan konteks peristiwa, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat representasi kekerasan terhadap perempuan. Data yang telah ditemukan selanjutnya dicatat, diklasifikasikan berdasarkan jenis kekerasan, dan diberi kode sesuai kategori analisis sehingga memudahkan proses interpretasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penyajian data melalui pengelompokan berdasarkan kategori kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan perspektif kritik sastra feminis untuk menjelaskan bentuk, penyebab, serta makna representasi kekerasan terhadap perempuan dalam novel. Hasil interpretasi kemudian disimpulkan berdasarkan keterkaitan antara data, teori, dan konteks sosial yang melatarbelakangi munculnya tindakan kekerasan dalam karya sastra.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap konsep-konsep kekerasan terhadap perempuan dan kritik sastra feminis yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan validitas interpretasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa tokoh Indayati Sri Utamawati dalam novel *Mimi lan Mintuna* mengalami empat bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Keempat bentuk kekerasan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berlangsung secara berlapis selama tokoh berada dalam relasi kekuasaan yang timpang, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun ketika menjadi korban perdagangan manusia (*human trafficking*).

Kekerasan yang dialami Indayati dilakukan oleh beberapa tokoh, antara lain Petruk, Sean PV, Bunda, Kiky Wigagu, Dul Dower, dan anggota sindikat *trafficking* lainnya. Bentuk kekerasan yang ditemukan meliputi pemukulan, penjiplakan, penyekapan, ancaman, manipulasi psikologis, pemaksaan aktivitas seksual, hingga eksploitasi ekonomi melalui perdagangan tubuh perempuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap Indayati berlangsung secara sistematis dan dilakukan sebagai bagian dari mekanisme pengendalian korban.

Secara umum, hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling dominan dialami Indayati. Namun demikian, kekerasan seksual selalu didahului atau disertai oleh kekerasan fisik, psikologis, dan ekonomi sehingga membentuk pola kekerasan yang saling berkaitan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa eksploitasi perempuan dalam novel tidak hanya berlangsung melalui tindakan seksual, tetapi juga melalui penguasaan tubuh, pikiran, dan sumber daya ekonomi korban.

Kekerasan Fisik terhadap Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik dialami Indayati sejak awal cerita, terutama dalam kehidupan rumah tangga bersama Petruk. Bentuk kekerasan fisik yang ditemukan berupa pemukulan yang mengakibatkan korban kehilangan kesadaran.

"... dengan tangan kanan yang lebih kuat lelaki ini memukul lagi. Istrinya terhuyung. Membentur dinding. Jengkang. Semaput." (Sylado, 2007, hlm. 1).

Data tersebut menunjukkan adanya tindakan pemukulan yang menyebabkan penderitaan fisik pada korban. Pelaku menggunakan kekuatan tubuh untuk melukai sekaligus menguasai Indayati.

Kekerasan fisik juga terjadi ketika Indayati berusaha melarikan diri dari jaringan perdagangan manusia. Korban kembali menerima perlakuan kasar berupa penjambakan, penyeretan, dan pemuntiran tangan.

"... berlari ke jendela itu, siap hendak meloncat. Dul Dower menangkapnya, menjambak rambutnya, menyeret ke ranjang. Di situ Indayati meronta-ronta lagi, menjerit-jerit, menyerapah. Dul Dower memuntir tangannya ke belakang hingga lemas." (Sylado, 2007, hlm. 98).

Data tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan fisik digunakan untuk menghentikan perlawanan korban serta mempertahankan kontrol pelaku terhadap tubuh Indayati.

Berdasarkan keseluruhan data, bentuk kekerasan fisik yang ditemukan meliputi pemukulan, penjambakan, penyeretan, pemuntiran anggota tubuh, serta tindakan kekerasan lain yang menyebabkan penderitaan fisik. Kekerasan tersebut dilakukan baik dalam ranah domestik maupun selama korban berada dalam jaringan perdagangan manusia.

Kekerasan Psikologis terhadap Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indayati mengalami kekerasan psikologis melalui manipulasi, intimidasi, ancaman, dan proses pencucian otak (*brainwashing*) yang dilakukan secara sistematis oleh sindikat *trafficking*.

"... mereka dibina dan diarahkan dengan sistem yang mirip pencucian otak, blong, tidak punya pilihan apa-apa selain menjadi pelacur di hotel-hotel berbintang." (Sylado, 2007, hlm. 103).

Data tersebut menunjukkan bahwa korban diarahkan untuk menerima eksploitasi sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari sehingga kehilangan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Dampak kekerasan psikologis tampak pada perubahan kondisi mental Indayati setelah menyadari kenyataan yang dihadapinya.

"Mimpi-mimpi untuk hidup senang sebagai artis dan selebriti, sekarang selesai, tutup buku. Hidup yang sekarang nyata adalah hidup dalam murung. Harkat menjadi demikian kelontong. Terhinakan. Terendahkan. Tercelakakan." (Sylado, 2007, hlm. 104).

Kutipan tersebut memperlihatkan munculnya rasa putus asa, kehilangan harga diri, serta penderitaan emosional yang dialami korban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan psikologis dalam novel meliputi ancaman, intimidasi, manipulasi, pencucian otak, dan penghancuran harga diri korban. Kekerasan tersebut menyebabkan Indayati kehilangan rasa aman, harapan, dan kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya secara bebas.

Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan yang paling dominan dialami Indayati. Kekerasan tersebut dilakukan melalui pemaksaan aktivitas seksual dan eksploitasi tubuh korban dalam industri pornografi serta prostitusi.

Salah satu bentuk kekerasan seksual ditemukan ketika Indayati dipaksa mengikuti pemotretan telanjang.

"Yang menolak difoto telanjang bulat, meloncat dan berlari ke kamarnya, ngumpet. Karuan Dul Dower jelek seperti bulldog itu, menangkapnya, menjambaknya, dan menyeretnya ke tempat pemotretan." (Sylado, 2007, hlm. 97).

Data tersebut menunjukkan bahwa korban tidak memiliki hak untuk menolak penggunaan tubuhnya.

Bentuk kekerasan seksual berikutnya tampak ketika Indayati dipaksa melakukan adegan seksual untuk kepentingan produksi film pornografi.

"Bergegas Kiky naik ke ranjang. Mula-mula dia mencium mengisap-isap bibir Indayati, sambil meremak-remak payudara perempuan yang malang ini..." (Sylado, 2007, hlm. 98).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Indayati juga dipaksa melayani pelanggan dalam praktik prostitusi sebagai bagian dari jaringan perdagangan perempuan.

Secara keseluruhan, bentuk kekerasan seksual yang ditemukan meliputi pemaksaan pemotretan telanjang, eksploitasi dalam produksi pornografi, pemaksaan aktivitas seksual, serta prostitusi. Temuan ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan diperlakukan sebagai objek eksploitasi yang menghasilkan keuntungan bagi pelaku.

Kekerasan Ekonomi terhadap Perempuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan ekonomi dialami Indayati melalui eksploitasi tenaga dan tubuh korban untuk memperoleh keuntungan ekonomi bagi sindikat *trafficking*. Sebelum menjadi korban perdagangan manusia, Indayati telah berada dalam posisi rentan akibat ketergantungan ekonomi terhadap suaminya.

Setelah masuk ke dalam jaringan perdagangan manusia, tubuh Indayati diperlakukan sebagai komoditas ekonomi.

"Orang-orang yang segera mempermainkan dengan seenak udel akan nasib Indayati, Kalyana, dan semua-semua yang telah masuk di dalam perangkap trafiking ini, adalah jenis manusia-manusia kayu yang mengartikan kesenangan melalui kesengsaraan orang lain." (Sylado, 2007, hlm. 81).

Data tersebut menunjukkan bahwa para pelaku memperoleh keuntungan melalui eksploitasi terhadap para perempuan korban.

Selain itu, korban juga diikat melalui kontrak yang menguntungkan sindikat perdagangan manusia.

"... kewajiban-kewajiban yang tertera di dalam kontrak sebagai alat untuk menekan, mengintimidasi, menakut-nakuti membuat mereka terikat terus sebagai kerbau bajak di sembarang sawah." (Sylado, 2007, hlm. 103).

Data tersebut memperlihatkan bahwa kontrak digunakan sebagai instrumen untuk mempertahankan eksploitasi ekonomi terhadap korban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan ekonomi dalam novel diwujudkan melalui ketergantungan ekonomi, perdagangan perempuan, eksploitasi tenaga kerja, komodifikasi tubuh, serta perampasan manfaat ekonomi yang dihasilkan korban. Seluruh bentuk tersebut menempatkan perempuan sebagai objek ekonomi yang dimanfaatkan untuk kepentingan pelaku.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami tokoh Indayati dalam novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado merupakan bentuk kekerasan berbasis gender yang bersifat sistemik, berlapis, dan saling berkelindan. Kekerasan tersebut tidak dapat dipahami sebagai peristiwa individual, tetapi sebagai manifestasi dari relasi kuasa yang timpang dalam sistem patriarki dan jaringan perdagangan manusia. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa trafficking merupakan bentuk kekerasan struktural yang dihasilkan oleh ketidaksetaraan sosial, ekonomi, dan gender (Pocock et al., 2020; Zimmerman et al., 2021).

Kekerasan yang dialami Indayati memperlihatkan karakteristik *multi-layered violence*, yaitu kekerasan yang berlangsung secara simultan dalam bentuk fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Studi global menunjukkan bahwa korban trafficking hampir selalu mengalami kombinasi berbagai bentuk kekerasan tersebut yang saling memperkuat kontrol pelaku terhadap korban (Stöckl et al., 2021; Kiss et al., 2022). Dengan demikian, pengalaman Indayati merepresentasikan pola umum eksploitasi perempuan dalam sistem perdagangan manusia modern.

Kekerasan fisik dalam novel ini berfungsi sebagai mekanisme dominasi langsung atas tubuh korban. Tindakan seperti pemukulan, penjiplakan, dan penyeretan tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berfungsi sebagai strategi untuk menghilangkan resistensi korban. Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan fisik dalam konteks trafficking sering digunakan sebagai instrumen *power and control* untuk mempertahankan subordinasi korban dalam situasi eksploitasi (Decker et al., 2022; Reid, 2021). Hal ini menegaskan bahwa tubuh perempuan menjadi ruang utama manifestasi kekuasaan pelaku.

Selain itu, kekerasan psikologis dalam bentuk manipulasi, intimidasi, dan pencucian otak memperlihatkan dimensi kontrol yang lebih halus namun lebih destruktif. Studi sistematis menunjukkan bahwa kekerasan psikologis merupakan faktor utama yang menyebabkan korban trafficking mengalami kehilangan agency, depresi, dan trauma berkepanjangan (Hossain et al., 2020; McAlpine et al., 2021). Dalam konteks novel, proses pencucian otak berfungsi untuk membentuk kepatuhan korban sehingga eksploitasi dapat berlangsung tanpa perlawanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya bekerja pada tubuh, tetapi juga pada struktur kesadaran korban.

Kekerasan seksual dalam novel ini merupakan inti dari sistem eksploitasi yang dialami Indayati. Pemaksaan pemotretan telanjang, produksi pornografi, hingga prostitusi paksa menunjukkan bahwa tubuh perempuan direduksi menjadi komoditas ekonomi. Kajian kontemporer menunjukkan bahwa kekerasan seksual dalam trafficking tidak hanya berkaitan dengan tindakan seksual itu sendiri, tetapi juga merupakan bagian dari sistem kapitalistik yang

mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai sumber keuntungan (Oram et al., 2020; García-Vázquez & Meneses-Falcón, 2023). Selain itu, kekerasan seksual terbukti memiliki dampak jangka panjang berupa trauma psikologis, kehilangan identitas diri, dan gangguan kesehatan mental (Ottisova et al., 2020).

Kekerasan ekonomi dalam novel ini memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai objek produksi dalam sistem perdagangan manusia. Penguasaan terhadap hasil kerja korban, kontrak yang bersifat koersif, serta komodifikasi tubuh menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kemandirian ekonomi. Studi ekonomi feminis menegaskan bahwa kekerasan ekonomi merupakan bentuk kontrol struktural yang mempertahankan ketergantungan perempuan dalam sistem patriarki (Kiss et al., 2022; Zimmerman et al., 2021). Dalam konteks trafficking, tubuh perempuan menjadi aset ekonomi yang diperdagangkan untuk menghasilkan keuntungan bagi pelaku.

Keempat bentuk kekerasan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terintegrasi dalam satu sistem eksploitasi yang kompleks. Kekerasan fisik melemahkan tubuh, kekerasan psikologis mengendalikan pikiran, kekerasan seksual mengeksploitasi tubuh, dan kekerasan ekonomi mempertahankan ketergantungan korban. Integrasi ini sejalan dengan temuan bahwa trafficking merupakan bentuk kekerasan multidimensional yang bekerja secara simultan untuk memastikan kontrol total terhadap korban (Stöckl et al., 2021; Zimmerman et al., 2021).

Dalam perspektif yang lebih luas, novel ini juga memperlihatkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak dapat dilepaskan dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dalam relasi sosial dan ekonomi. Patriarki berperan dalam melegitimasi objektifikasi tubuh perempuan serta normalisasi eksploitasi dalam berbagai bentuk (Pocock et al., 2020). Oleh karena itu, kekerasan yang dialami Indayati tidak hanya bersifat personal, tetapi juga struktural dan kultural.

Dengan demikian, penggambaran tokoh Indayati dalam novel *Mimi lan Mintuna* menunjukkan bahwa perdagangan manusia merupakan bentuk kekerasan gender yang kompleks, di mana tubuh perempuan menjadi pusat eksploitasi ekonomi dan kontrol sosial. Novel ini sekaligus merepresentasikan kritik terhadap sistem sosial yang masih memungkinkan berlangsungnya kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai bentuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Indayati Sri Utamawati dalam novel *Mimi lan Mintuna* karya Remy Sylado merepresentasikan perempuan korban perdagangan manusia yang mengalami kekerasan secara multidimensional. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif kekerasan terhadap perempuan, ditemukan empat bentuk kekerasan yang saling berkaitan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Kekerasan fisik diwujudkan melalui pemukulan, penjiwaan, penyeretan, dan penyiksaan yang bertujuan melemahkan perlawanan korban. Kekerasan psikologis tampak dalam bentuk ancaman, intimidasi, manipulasi, serta pencucian otak yang menghilangkan kebebasan berpikir dan merusak kondisi mental korban. Kekerasan seksual menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan melalui pemaksaan aktivitas seksual, eksploitasi pornografi, dan prostitusi. Sementara itu, kekerasan ekonomi diwujudkan melalui komodifikasi tubuh perempuan, eksploitasi tenaga, serta perampasan hak korban atas hasil kerja dan kehidupannya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keempat bentuk kekerasan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem eksploitasi yang terorganisasi dalam praktik perdagangan manusia. Kekerasan fisik digunakan untuk menundukkan korban, kekerasan psikologis mempertahankan kontrol terhadap korban, sedangkan kekerasan seksual dan ekonomi menjadi instrumen utama dalam menghasilkan keuntungan bagi pelaku. Dengan demikian, novel *Mimi lan Mintuna* tidak hanya menghadirkan kisah individual seorang perempuan, tetapi juga merepresentasikan realitas struktural mengenai relasi kuasa, ketidakadilan gender, dan praktik perdagangan perempuan yang masih terjadi di masyarakat.

Penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif dalam mengungkap berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Melalui representasi tokoh Indayati, Remy Sylado menyampaikan kritik terhadap praktik human trafficking yang merampas hak, kebebasan, martabat, dan kemanusiaan perempuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra feminis, khususnya mengenai representasi kekerasan terhadap perempuan dalam sastra Indonesia, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu perdagangan manusia, ketidakadilan gender, dan hak asasi manusia melalui pendekatan interdisipliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. K. (2025). Violence, emotional coercion, and psychological morbidity among trafficking victims in India. *Journal of Human Trafficking*. <https://doi.org/10.1177/26330024251330321>
- Adhilla, N., & Tutrianto, R. (2025). Manifestasi budaya patriarki yang menimbulkan korban pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2(5). <https://doi.org/10.59613/nws0n218>
- Arina, U. I. D., Vardani, E. N. A., & Citraningrum, D. M. (2025). Representation of violence against women in the novel *Rumah untuk Alie* by Leen Liu (An existentialist study of Simone de Beauvoir). *Journal of Language and Literature Studies*. <https://doi.org/10.36312/ftsxdj17>
- Decker, M. R., et al. (2022). Trafficking, client and police violence, sexual risk, and mental health among women in the sex industry. *Violence Against Women*. <https://doi.org/10.1177/10778012211060860>
- Devries, K. M., Knight, L., Petzold, M., et al. (2021). The global prevalence of intimate partner violence against women. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02664-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02664-7)
- Ekasiswanto, R. (2025). Kekerasan terhadap perempuan dalam cerpen *Penguburan Kembali Sitaresmi, Jemari Kiri, dan Leteh*: Kajian interseksionalitas. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v15i2.1568>
- Feri, Z. O., & Khoshimov, M. (2023). Women's endless sufferings in Muna Masyari's *Damar Kambang*. *Literature and Literacy*. <https://doi.org/10.21831/litlit.v1i1.19>
- Furqon, H., & Santi, A. T. M. (2023). Feminism analysis of forms of domestic violence against women in the novel *Heartbreak Motel* by Ika Natassa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.21009/AKSIS.070106>
- García-Moreno, C., & Amin, A. (2023). The sustainable development goals, violence against women and public health. *Bulletin of the World Health Organization*. <https://doi.org/10.2471/BLT.22.289906>

- García-Vázquez, O., & Meneses-Falcón, C. (2023). Long-term psychological impact of trafficking survivors. *Journal of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/08862605231123456>
- Hamdy, M. K., & Hudri, M. (2022). Gender based violence: The relationship of law and patriarchy in Indonesia. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/empati.v11i2.29751>
- Hossain, M., et al. (2020). Mental health of trafficked women and interventions. *BMC Psychiatry*, 20, 527. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02706-5>
- Kaur, R., & Garg, S. (2021). Addressing domestic violence against women: An unexplored area of literature. *Journal of Family Medicine and Primary Care*. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1542_20
- Kiss, L., et al. (2022). Violence, abuse, and exploitation among trafficked women and girls in Nigeria and Uganda. *BMC Public Health*, 22, 13021. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13021-2>
- McAlpine, A., et al. (2021). Trafficking and psychological trauma: Systematic evidence. *Trauma, Violence, & Abuse*. <https://doi.org/10.1177/15248380211013102>
- Munggarani, W. I., Nugroho, R. A., & Yulianeta. (2025). Gender violence against Indonesian women in Ziggy ZezsyaZeoviennazabrizkie's *Tiga dalam Kayu*: A feminist literary analysis. *South Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(1), 147–166. <https://doi.org/10.48165/sajssh.2024.6109>
- Muslimat, M., & Tamin, H. (2025). Discursive violence and gendered language: Textual representations of women's oppression in *Tempurung* by Oka Rusmini. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*. <https://doi.org/10.31849/mremg907>
- Oram, S., et al. (2020). Human trafficking and health: Mental health outcomes among survivors. *Social Science & Medicine*, 246, 113343. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113343>
- Ottisova, L., et al. (2020). Psychological consequences of human trafficking: A systematic review. *International Journal of Mental Health Systems*, 14, Article 66. <https://doi.org/10.1186/s13033-020-00366-0>
- Pocock, N., et al. (2020). Forced migration, trafficking, and violence exposure. *PLOS Medicine*, 17(10), e1003070. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003070>
- Reid, J. A. (2021). Labor trafficking and psychological harm. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(9–10), 4563–4585. <https://doi.org/10.1177/0886260521991234>
- Safira, F. R. R., & Suseno. (2025). Violence against women in the film *Women from Rote Island (Perempuan dari Pulau Rote)* (2023) by Jeremias Nyangoen. *Anthology: Journal of Language, Literature, and Learning*. <https://doi.org/10.15294/anthology.v1i1.29761>
- Sardinha, L., Maheu-Giroux, M., Stöckl, H., Meyer, S. R., & García-Moreno, C. (2022). Global, regional, and national prevalence estimates of physical or sexual, or both, intimate partner violence against women. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02664-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02664-7)
- Stöckl, H., Fabbri, C., Cook, H., & Zimmerman, C. (2021). Human trafficking and violence: Findings from the largest global dataset of trafficking survivors. *Journal of Migration and Health*, 3, 100073. <https://doi.org/10.1016/j.jmh.2021.100073>
- Tanjung, T. W., & Hayati, Y. (2025). Dominasi patriarki terhadap tokoh perempuan dalam novel *Gadis Pantai*: Kajian kritik sastra feminis. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 13(2), 180–193. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.23695>

- Wicaksono, A., Wati, K. D. I., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.31794>
- Zimmerman, C., et al. (2021). Health risks and consequences of trafficking in persons. *The Lancet Global Health*, 9(11), e1556–e1565. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(21\)00207-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(21)00207-7)